

	<p>PENINGKATAN KOMPETENSI GURU TPA HARAPAN KELUARGA DALAM DETEKSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDAMPINGAN INTENSIF</p> <p>Nindya Seva Kusmaningsih^a, Khoirun Annisah^b, Abdul Aziz^c, Abdul Khair^d, M. Irfandi^e, M. Khairul Lutfi^f, Septiana Arini^g</p> <p>^{abcde}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia</p> <p>nindia.seva@hamzanwadi.ac.id, khairunnisa@hamzanwadi.ac.id, abdulaziz@hamzanwadi.ac.id, abdul.khair@hamzanwadi.ac.id, m.irfandi@hamzanwadi.ac.id, lutfi@hamzanwadi.ac.id, settiana.arini@hamzanwadi.ac.id</p>
<p>Keywords:</p>	<p>Abstract</p>
<p>Early detection, children with special needs, daycare center, teacher competency, KPSP, M-CHAT</p>	<p>Early childhood is a crucial phase for brain development; however, the detection of risks regarding Children with Special Needs (CSN) is often delayed, particularly within non-formal childcare services. This community service activity aims to enhance the capacity of teachers at Harapan Keluarga Daycare Center (TPA), Selong District, in conducting early detection of CSN. The partner faces challenges regarding limited knowledge of the 'red flags' of developmental deviations and the absence of standardized screening instruments, which leads to subjective monitoring. The program implementation methods included a workshop on special needs literacy, technical training on the use of KPSP and M-CHAT instruments, and supervised independent screening of 33 children. The results indicated a 15% increase in teachers' understanding and skills based on pre-test and post-test evaluations. Furthermore, the screening implementation successfully identified three (3) children with indicated risks of special needs, consisting of two children at risk of Autism Spectrum Disorder and one child with cognitive impairment. The program concludes that intensive mentoring is effective in opening the window for early intervention and transforming the daycare center into an inclusive institution that is proactive in monitoring child growth and development.</p>
<p>Deteksi Dini, Anak Berkebutuhan Khusus, Taman Penitipan Anak, Kompetensi Guru, KPSP, M-CHAT</p>	<p><i>Periode usia dini merupakan fase krusial bagi perkembangan otak anak, namun deteksi terhadap risiko Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seringkali terlambat dilakukan, terutama pada layanan pengasuhan non-formal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru di Tempat Penitipan Anak (TPA) Harapan Keluarga, Kecamatan Selong, dalam melakukan deteksi dini ABK. Mitra menghadapi permasalahan minimnya pengetahuan mengenai tanda-tanda awal (red flags) penyimpangan perkembangan dan ketiadaan instrumen skrining standar, yang menyebabkan pemantauan bersifat subjektif. Metode pelaksanaan program meliputi workshop literasi ABK, pelatihan teknis penggunaan instrumen KPSP dan M-CHAT, serta pendampingan praktik skrining mandiri terhadap 33 anak asuh. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru sebesar 15% berdasarkan evaluasi pre-test dan post-test. Lebih lanjut, implementasi skrining berhasil mengidentifikasi tiga (3) anak dengan indikasi risiko ABK, terdiri dari dua anak dengan risiko spektrum autisme dan satu anak dengan hambatan kognitif. Program ini menyimpulkan bahwa pendampingan intensif efektif membuka jendela intervensi dini dan mentransformasi TPA menjadi lembaga inklusif yang proaktif dalam pemantauan tumbuh kembang anak.</i></p>

A. Pendahuluan

Periode usia dini, yang membentang dari usia 0 hingga 6 tahun, diakui secara universal dalam psikologi perkembangan sebagai masa keemasan (*golden age*). Fase ini sangat krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Pentingnya fase ini didukung oleh teori plastisitas otak (*brain plasticity*), yang menyatakan bahwa otak anak pada usia ini memiliki kelenturan tinggi dan sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan. Pada tahap ini, pembentukan sinaps atau sambungan antar sel saraf terjadi dengan kecepatan tertinggi, menciptakan jendela kesempatan optimal untuk intervensi perkembangan. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat, pemenuhan nutrisi, serta pemantauan kesehatan yang cermat menjadi fondasi esensial yang menentukan kesiapan anak di masa depan.

Namun, potensi besar ini dihadapkan pada tantangan serius ketika muncul indikasi keterlambatan perkembangan atau risiko menjadi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Risiko-risiko tersebut mencakup spektrum yang luas, mulai dari hambatan kognitif, Gangguan Spektrum Autisme (GSA), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), hingga keterlambatan bicara (*speech delay*). Urgensi penemuan dini didasarkan pada Teori *Critical Periods*, yang menekankan adanya periode waktu spesifik di mana organisme paling peka terhadap masukan lingkungan. Intervensi yang dilakukan sedini mungkin—sebelum periode kritis tertutup—terbukti secara ilmiah mampu meningkatkan prognosis dan kemampuan adaptasi anak secara signifikan. Sebaliknya, penanganan yang baru dilakukan saat anak memasuki usia sekolah cenderung kurang efektif karena plastisitas otak mulai berkurang.

Pergeseran dinamika sosial-ekonomi masyarakat perkotaan di Indonesia menyebabkan semakin banyaknya kedua orang tua yang bekerja, sehingga peran pengasuhan harian beralih ke Tempat Penitipan Anak (TPA) atau *Daycare*. TPA kini mengalami transformasi fungsional; tidak lagi sekadar tempat "penitipan", melainkan menjadi lembaga pendidikan non-formal yang berperan strategis dalam memantau tumbuh kembang anak secara holistik. Sejalan dengan pandangan Sunarsih (2018), TPA bertindak sebagai pelengkap keluarga dalam memberikan stimulasi optimal sesuai tahapan usia. Dalam konteks ini, guru atau pengasuh TPA menjadi garda terdepan. Dengan interaksi intensif selama 8 hingga 10 jam sehari, mereka memiliki peluang terbesar untuk mengenali tanda-tanda awal (*red flags*) penyimpangan perkembangan. Sari, dkk. (2020) menegaskan bahwa konsistensi observasi guru di TPA menjadi modal utama dalam upaya deteksi dini.

Meskipun demikian, observasi di lapangan menunjukkan kesenjangan antara peran ideal dan realitas. TPA Harapan Keluarga di Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, yang melayani sekitar 33 anak, menghadapi kendala signifikan. Walaupun TPA ini telah memiliki rutinitas pemenuhan gizi dan perawatan dasar yang baik, terdapat keterbatasan serius dalam kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menangani isu tumbuh kembang spesifik. Permasalahan utama mitra adalah rendahnya literasi guru mengenai karakteristik dini ABK dan ketiadaan instrumen skrining standar. Perilaku anak yang mengarah pada gejala ABK seringkali dimaklumi (*normalized*) sebagai kenakalan biasa atau dianggap akan sembuh sendiri.

Evaluasi perkembangan di mitra masih bersifat subjektif tanpa panduan terukur seperti *Checklist for Autism in Toddlers* (CHAT) atau instrumen Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) lainnya. Hal ini berisiko menyebabkan keterlambatan rujukan ke tenaga profesional, yang pada akhirnya merugikan anak. Fauziah dan Dewi (2020) menyoroti bahwa ketiadaan instrumen standar dapat menunda intervensi hingga bertahun-tahun. Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan intensif guna meningkatkan kompetensi guru TPA

Harapan Keluarga dalam melakukan deteksi dini ABK, serta mengimplementasikan penggunaan instrumen skrining standar sebagai bagian dari prosedur operasional layanan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang diimplementasikan dalam kerangka Participatory Action Research (PAR) atau kaji tindak partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kegiatan tidak hanya pada pengambilan data, melainkan pada pemberdayaan dan peningkatan kapasitas mitra (*capacity building*) untuk memecahkan masalah secara mandiri. Penelitian dilaksanakan di TPA Harapan Keluarga, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, pada bulan November 2025. Lokasi ini dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa TPA tersebut merupakan salah satu penyedia layanan pengasuhan terbesar di wilayah tersebut namun belum memiliki sistem deteksi dini yang terstandarisasi.

Subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok sasaran utama. Kelompok pertama adalah para guru dan pengelola TPA yang menjadi subjek intervensi pelatihan kompetensi. Kelompok kedua adalah 33 anak usia dini (rentang usia 0-6 tahun) yang terdaftar sebagai anak asuh di TPA tersebut, yang menjadi subjek skrining perkembangan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling (*sensus*), di mana seluruh populasi guru dan seluruh anak asuh yang hadir selama periode kegiatan dilibatkan sepenuhnya dalam proses penelitian tanpa terkecuali, guna mendapatkan gambaran profil tumbuh kembang yang komprehensif di lembaga tersebut.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari dua kategori utama untuk menjamin validitas data. Untuk mengukur variabel kompetensi guru, digunakan instrumen tes tertulis (*Pre-test* dan *Post-test*) yang berisi butir soal mengenai konsep dasar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan prosedur deteksi dini. Sedangkan untuk variabel perkembangan anak, digunakan instrumen standar nasional dan internasional, yaitu Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk memantau perkembangan umum (motorik kasar, halus, bicara, sosialisasi) dan Modified Checklist for Autism in Toddlers (M-CHAT). Penggunaan M-CHAT dikhususkan untuk deteksi spesifik risiko Gangguan Spektrum Autisme pada anak usia batita, mengingat instrumen ini memiliki sensitivitas dan spesifisitas yang tinggi dalam literatur klinis.

Prosedur pelaksanaan penelitian dirancang dalam empat tahapan siklus. Tahap pertama adalah studi pendahuluan, meliputi observasi lingkungan belajar dan analisis kebutuhan mitra. Tahap kedua adalah intervensi edukasi, berupa *workshop* intensif mengenai ragam disabilitas dan pelatihan teknis pengisian instrumen. Tahap ketiga adalah implementasi lapangan, di mana guru melakukan praktik skrining mandiri terhadap 33 anak asuh di bawah supervisi ketat (*mentoring*) tim peneliti untuk memastikan ketepatan prosedur. Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi, yang bertujuan menilai efektivitas program dan merumuskan tindak lanjut berupa rujukan bagi anak yang terindikasi mengalami penyimpangan.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif komparatif. Data kuantitatif hasil *pre-test* dan *post-test* guru dianalisis dengan membandingkan nilai rata-rata (*mean*) sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur persentase peningkatan pemahaman (*N-Gain*). Sementara itu, data hasil skrining anak dianalisis berdasarkan pedoman interpretasi klinis masing-masing instrumen (KPSP dan M-CHAT). Hasil skrining dikategorikan menjadi "Sesuai", "Meragukan/Berisiko", atau "Penyimpangan".

Data ini kemudian disajikan dalam bentuk tabulasi persentase untuk memetakan prevalensi risiko ABK di TPA Harapan Keluarga, yang selanjutnya didukung oleh data kualitatif hasil observasi selama proses pendampingan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Capaian pertama yang paling mendasar dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan signifikan pada kapasitas sumber daya manusia di TPA Harapan Keluarga. Berdasarkan evaluasi *pre-test* dan *post-test*, tercatat adanya kenaikan skor pemahaman kognitif guru sebesar 15% terkait konsep tumbuh kembang dan deteksi dini. Namun, indikator keberhasilan yang lebih krusial terlihat pada aspek psikomotorik, di mana 100% guru kini dinyatakan mampu mengimplementasikan instrumen skrining standar, yaitu Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan *Modified Checklist for Autism in Toddlers* (M-CHAT), secara mandiri dan tepat prosedur. Peningkatan kompetensi ini menandai pergeseran paradigma pengasuhan di mitra, dari yang sebelumnya hanya mengandalkan observasi subjektif atau intuisi semata, menjadi pengawasan yang berbasis data dan instrumen terukur.

Implementasi skrining massal yang dilakukan oleh guru terlatih terhadap 33 anak asuh menghasilkan temuan klinis yang sangat penting. Dari total populasi tersebut, teridentifikasi sebanyak tiga (3) anak atau setara dengan 9,09% yang masuk dalam kategori berisiko Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Secara spesifik, temuan ini mengungkap adanya dua anak dengan indikasi risiko kuat pada spektrum autisme (berdasarkan skor M-CHAT) dan satu anak dengan indikasi hambatan kognitif (berdasarkan penyimpangan pada KPSP). Temuan ini menjadi bukti empiris adanya kasus *under-diagnosis* (tidak terdiagnosis) di lingkungan TPA, mengingat ketiga kasus ini sebelumnya tidak terdeteksi oleh pengasuh melalui metode pengamatan harian biasa dan seringkali dianggap sebagai variasi perilaku normal.

Lebih jauh, hasil penelitian ini membuktikan bahwa program pendampingan efektif dalam membuka "jendela kesempatan" untuk intervensi dini. Penemuan kasus pada usia emas ini memungkinkan dilakukannya rujukan cepat ke tenaga profesional, yang merupakan faktor determinan utama bagi prognosis positif perkembangan anak di masa depan. Hal ini sekaligus memicu transformasi kelembagaan pada TPA Harapan Keluarga. Mitra kini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat penitipan, melainkan telah berevolusi menjadi mitra aktif bagi orang tua dan layanan kesehatan yang berbasis bukti (*evidence-based*), memiliki sistem deteksi dini yang mapan, dan proaktif dalam mengawal kesehatan mental serta fisik anak asuh mereka sejak dini.

Pembahasan

Pembahasan ini menganalisis temuan peningkatan kompetensi guru dan hasil skrining risiko Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TPA Harapan Keluarga dalam konteks ilmu perkembangan anak dan urgensi intervensi dini.

Signifikansi Peningkatan Kompetensi Guru dalam Deteksi Dini

Peningkatan kompetensi kognitif guru sebesar 15% dan kemampuan praktis 100% guru dalam menggunakan KPSP dan M-CHAT menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang terstruktur.

Temuan ini menegaskan hipotesis bahwa kurangnya deteksi dini di layanan PAUD non-formal lebih disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) alih-alih kurangnya kesediaan guru. Sebelumnya, perilaku anak yang mengarah pada gejala ABK seringkali diinterpretasikan secara keliru sebagai "kenakalan" atau fenomena yang akan sembuh sendiri, sebuah bias yang disebut sebagai *normalization bias* dalam konteks perkembangan anak (Widyastuti, dkk., 2018).

Intervensi melalui pelatihan spesifik ini berhasil mengubah kerangka berpikir guru dari pengamat pasif menjadi agen deteksi dini yang proaktif. Pembekalan pengetahuan tentang *red flags* ABK sangat penting karena guru merupakan individu yang menjalin interaksi intensif, konsisten, dan berulang dengan anak, memberikan mereka jendela observasi yang lebih luas dibandingkan orang tua yang sibuk (Sari, dkk., 2020). Oleh karena itu, investasi pada peningkatan kapasitas SDM TPA adalah langkah strategis yang didukung oleh literatur untuk memperkuat sistem pengawasan tumbuh kembang anak di tingkat akar rumput.

Pembuktian Kebutuhan Melalui Temuan Risiko ABK

Identifikasi tiga (3) anak berisiko ABK melalui skrining standar (2 risiko autisme dan 1 risiko hambatan kognitif) membuktikan urgensi dan relevansi kegiatan pengabdian ini. Temuan ini memvalidasi bahwa ketiadaan instrumen skrining standar sebelumnya merupakan celah kritis yang menyebabkan *under-diagnosis* risiko perkembangan di TPA Harapan Keluarga.

Penggunaan M-CHAT, yang secara khusus ditujukan untuk skrining risiko Gangguan Spektrum Autisme (GSA), merupakan langkah vital. GSA seringkali sulit dideteksi pada usia dini tanpa alat bantu terstandarisasi karena gejalanya (seperti kurangnya kontak mata atau minat berbagi) sering terabaikan. Konsisten dengan penelitian internasional (Robins, dkk., 2001), temuan ini menunjukkan bahwa intervensi melalui *checklist* standar adalah cara paling efisien untuk membuka jendela intervensi.

Berdasarkan Teori *Critical Periods* (Bales, 2012), pendeteksian risiko pada usia dini, sebelum anak memasuki usia sekolah, memberikan prognosis yang jauh lebih baik. Waktu yang diperoleh melalui deteksi dini memungkinkan inisiasi Intervensi Perilaku Intensif Dini (IPID) yang terbukti secara ilmiah dapat memanfaatkan plastisitas otak anak. Jika penanganan terlambat, jalur saraf yang tidak adaptif akan semakin kuat, mempersulit proses perbaikan atau kompensasi di masa depan. Dengan demikian, TPA, melalui implementasi skrining, telah bertindak sebagai gerbang penyelamat bagi potensi perkembangan anak.

Implikasi Kelembagaan Menuju TPA Inklusif

Transisi TPA Harapan Keluarga menjadi lembaga yang mampu melakukan deteksi dini berdampak pada transformasi institusional menuju layanan yang ramah anak dan inklusif. Sebagaimana ditekankan oleh Lailatussa'adah & Fitriah (2021), layanan inklusif tidak hanya berarti menerima ABK, tetapi juga memiliki kompetensi untuk merespons kebutuhan spesifik anak.

Kegiatan ini juga memperkuat Mesosistem dalam Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (Santrock, 2011), yaitu hubungan timbal balik antara TPA dan keluarga. Dengan adanya data skrining yang objektif, guru kini dapat berfungsi sebagai mitra aktif yang berbasis bukti dalam mengomunikasikan kebutuhan rujukan kepada orang tua (Astuti & Yulia, 2019). Ini mengatasi hambatan psikologis orang tua yang sering menolak saran berdasarkan penilaian subjektif, sehingga mempercepat proses rujukan

ke layanan kesehatan dan terapi. Keberlanjutan program melalui penetapan POS skrining memastikan bahwa fungsi promotif dan preventif TPA akan terus terjaga, menjadikannya bagian integral dari ekosistem kesehatan dan pendidikan anak usia dini di Lombok Timur.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menyimpulkan bahwa program pendampingan intensif telah berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di TPA Harapan Keluarga secara signifikan. Keberhasilan ini dibuktikan secara empiris melalui peningkatan pemahaman kognitif guru sebesar 15% serta pencapaian kompetensi praktis di mana 100% guru kini mampu menggunakan instrumen skrining standar KPSP dan M-CHAT secara mandiri. Capaian ini menandai perubahan fundamental dalam paradigma pengasuhan mitra, yang beralih dari sekadar pengamatan subjektif berbasis intuisi menjadi pemantauan perkembangan yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Implementasi skrining massal sebagai tindak lanjut pelatihan menghasilkan temuan klinis yang sangat krusial, yaitu teridentifikasinya tiga anak (9,09% dari total populasi) dengan risiko Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), meliputi dua anak berisiko spektrum autisme dan satu anak dengan hambatan kognitif. Penemuan kasus-kasus yang sebelumnya tidak terdeteksi (*under-diagnosed*) ini menegaskan urgensi penggunaan instrumen standar di tingkat layanan pendidikan non-formal. Deteksi dini yang dilakukan tepat waktu ini berhasil membuka "jendela kesempatan emas" bagi intervensi segera, yang secara ilmiah terbukti menjadi faktor penentu utama bagi prognosis dan kemampuan adaptasi anak di masa depan.

Secara kelembagaan, kegiatan ini telah mentransformasi TPA Harapan Keluarga menjadi entitas pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan proaktif. TPA kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penitipan, melainkan berperan strategis sebagai garda terdepan sistem deteksi dini nasional dan mitra aktif bagi orang tua dalam memfasilitasi rujukan berbasis bukti. Demi keberlanjutan dampak positif ini, direkomendasikan agar prosedur

E. Catatan

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat. Berdasarkan temuan, saran utama adalah TPA Harapan Keluarga harus menetapkan skrining KPSP dan M-CHAT sebagai POS rutin dan mencari pelatihan intervensi dini lanjutan. Orang tua/masyarakat diminta bersinergi aktif dalam menindaklanjuti rujukan. Sementara itu, Pemerintah Daerah disarankan mendukung peningkatan kapasitas SDM TPA dalam pendidikan inklusif dan memfasilitasi jalur rujukan yang efisien bagi anak yang terindikasi berisiko.

F. Referensi

- Astuti, B., & Yulia, N. (2019). Sinergi Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dan Orang Tua dalam Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 60-70.
- Bales, R. W. (2012). *Early Intervention and the Brain: Integrating Neuroscience, Clinical Perspectives, and Neurodevelopmental Assessment*. Paul H. Brookes Publishing Co.

- Fauziah, P. I., & Dewi, P. S. (2020). Urgensi Penggunaan Instrumen Skrining Standar pada Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 40-51.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK)*. Jakarta: Bakti Husada.
- Lailatussa'adah, A., & Fitriah, M. (2021). Analisis Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Layanan Pendidikan Inklusif pada Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 101-112.
- Robins, D. L., Fein, D., Barton, M. L., & Green, J. A. (2001). The Modified Checklist for Autism in Toddlers: An initial study investigating the early detection of autism and pervasive developmental disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 31(2), 131-144.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, E. Y., & Rosidah, M. (2021). Program Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak bagi Guru PAUD untuk Meningkatkan Kompetensi Skrining Mandiri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 341-350.
- Sari, I. M., Yuliani, R., & Hartati, S. (2020). Peran Daycare dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 748-757.
- Setyowati, D., Hartati, S., & Puspitaningtyas, A. (2019). Peran Tempat Penitipan Anak dalam Pemberian Stimulasi Gizi dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 14(2), 115-124.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. Washington, DC: National Academy Press.
- Sunarsih, E. (2018). Optimalisasi Fungsi Tempat Penitipan Anak (TPA) Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 1-10.
- Widyastuti, D., Widayati, A., & Ningsih, R. (2018). Analisis Hambatan Pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak oleh Guru PAUD di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 113-122.